

KEANEKARAGAMAN FAUNA KAMPUS FKIP GUNUNG KELUA UNIVERSITAS MULAWARMAN SEBAGAI BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Ruqoyyah Nasution¹
Teguh Pribadi^{2*}
Volta Kelik Setiawan³
Indah Rahmawati⁴
Reynaldi Ferdhani Harrits⁵

^{1,2,3,4} Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Mulawarman
⁵ Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman
E-mail: oya_nasution@yahoo.co.id¹, teguhpribadi064@gmail.com^{2*},
voltakelliksetiawan@gmail.com³, indahrahmawati672@gmail.com⁴,
reynaldiferdhaniharrits@gmail.com⁵

Abstract: Indonesia is nicknamed a megadiversity country for its rich fauna. Faunal diversity is the main asset in utilizing fauna. One way to find out data on fauna diversity is by taking an inventory. This research aims to determine the level of diversity and explore fauna in the campus area which can then be developed into teaching materials for students based on local wisdom. The research was conducted at the Faculty of Teacher Training and Education, Gunung Kelua campus, Mulawarman University, Samarinda. The research was conducted for 2 months, March-June 2023. Data collection techniques in the field used descriptive explorative methods. Based on the research carried out, results were obtained from 46 species from various classes, namely insects, arachnids, mammals, gastropods, crustaceans, Aves, Pisces, reptiles and amphibians. In the insect class, the most can be found in the Faculty of Teacher Training and Education, Gunung Kelua area, with a total of 25 species, that is, the diversity level reaches 2.00 in the medium category. Arachnida 5 species with a low level of diversity because it is only 0.40. Mammals and reptiles have the same level of diversity, which is both low with a diversity value of only 0.08 with 1 species found. Meanwhile, gastropods and pieces have a low level of diversity because the diversity value is 0.24, and 3 species were found. Two species of crustaceans were found, the diversity value was 0.16 so it was categorized as low. Likewise, aves are categorized as low, because only 4 species were found with a diversity value of only 0.32. Meanwhile, the Amphibian class with only 2 species found was categorized as low with a value of 0.16.

Kata kunci: Bahan Ajar, Fauna, Keanekaragaman

PENDAHULUAN

Indonesia mendapat julukan sebagai negara *megadiversity* dalam kekayaan faunannya. Keanekaragaman fauna menjadi aset yang utama dalam pemanfaatan fauna. Jika karakteristik setiap komponen fauna dapat dijelaskan, maka pemanfaatannya akan lebih maksimal. Keanekaragaman sendiri disebabkan oleh berbagai faktor sehingga, yaitu faktor geografi atau faktor ekologi, serta temporal dan dimensi (waktu). Faktor-faktor ini terserap ke dalam setiap spesies dan

berkembang untuk membentuk ciri dan sifat masing-masing spesies. Adapun untuk mengetahui data keanekaragaman fauna ini salah satu caranya ialah dengan inventarisasi. Inventarisasi merupakan kegiatan pengumpulan dan penyusunan data dan fakta. Pendataan keanekaragaman fauna perlu dilakukan sebagai data awal dan data acuan untuk pengelolaan suatu Kawasan.

Universitas Mulawarman merupakan salah satu universitas yang berada di Samarinda, Kalimantan Timur.

Pada awalnya Universitas Mulawarman hanya memiliki 4 fakultas dan seiring berjalan waktu terjadinya penambahan menjadi total 14 Fakultas, salah satunya adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang disingkat FKIP. FKIP memiliki 3 wilayah yang terbagi di 3 tempat, yaitu FKIP Gunung Kelua sebagai Kampus Utama sedangkan Kampus lainnya berada di jalan Pahlawan dan jalan Bangeris.

Kampus FKIP Gunung Kelua dalam kondisi aktif perkuliahannya banyak aktivitas manusia yang berinteraksi langsung dengan habitat berbagai jenis fauna. Hal ini dapat mempengaruhi keanekaragaman fauna dikarenakan dapat mengganggu habitat fauna yang ada di kawasan, serta minimnya informasi baru tentang keanekaragaman pada kawasan ini. Sehingga perlu adanya penelitian terbaru tentang inventaris keanekaragaman fauna yang ada dikawasan Kampus Utama FKIP Gunung Kelua Universitas Mulawarman.

Hasil dari penelitian ini akan dijadikan sebagai sumber belajar yang disusun berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan data yang telah dikumpulkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengetahui nama ilmiah, spesies, manfaat dan perannya (Prasetyo, 2023). LKPD digunakan untuk menunjang keaktifan peserta didik, dan menumbuhkan minat, serta membuat kegiatan pembelajaran dikelas lebih terarah dan efektif. LKPD yang akan dibuat menggunakan model berbasis (Edi & Rosnawati, 2021).

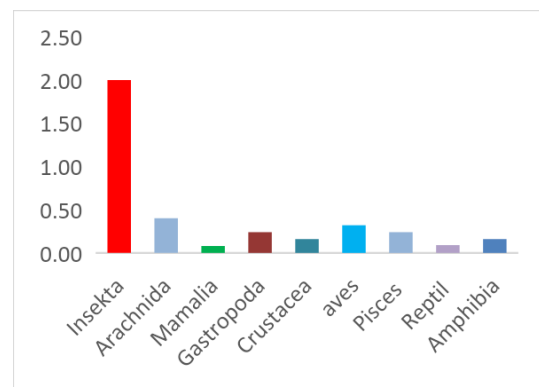
Penelitian tentang keanekaragaman faun dikawasan kampus FKIP Gunung Kelua Universitas Mulawarman ini sangat penting untuk dilakukan, karena bertujuan untuk mengetahui tingkat keanekaragaman dan mengeksplorasi fauna dikawasan kampus yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi bahan ajar pada siswa dengan berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kawasan Kampus FKIP Gunung Kelua, Universitas Mulawarman, Samarinda. Penelitian dilakukan selama 2 bulan, yakni Maret-Juni 2023. Teknik Pengumpulan data dilapangan menggunakan metode eksploratif deskriptif. Ekploratif merupakan pelacakan atau penjelajahan untuk mencari, mengumpulkan, dan meneliti fauna di tempat penelitian. Setiap spesies yang ditemukan, dicatat, difoto untuk keperluan klasifikasi. Kemudian, data spesies yang sudah ditemukan, dikumpulkan, lalu diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan kelas.

Peneliti menggunakan Teknik analisis data eksploratif. Menurut Janah dkk., (2018) jenis penelitian yang digunakan adalah studi penelitian eksplorasi merupakan salah satu jenis penelitian dengan tujuan adalah untuk memberikan definisi kecil atau penjelasan suatu konsep atau pola digunakan dalam penelitian. Hasil identifikasi akan ditabulasikan dalam bentuk data yang disusun berdasarkan nama ilmiah, nama daerah, dan kelas.

HASIL



Gambar 1. Keanekaragaman Fauna

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil 46 spesies dari berbagai kelas. Adapun kelas yang didapat ialah insekta, arachnida, mamalia, gastropoda, crustacea, aves, pisces, reptil

dan amphibi. Pada kelas yang telah diteliti, kelas insekta yang paling banyak di dapat dikawasan FKIP Gunung Kelua, dengan jumlah spesiesnya 25 yaitu tingkat keanekaragaman mencapai 2,00 dengan kategori sedang. Arachnida 5 spesies dengan tingkat keanekaragaman rendah karena hanya 0,40. Mamalia dan Reptil memiliki tingkat keanekaragaman yang sama, yakni sama-sama rendah dengan nilai keragamannya hanya 0,08 dengan 1 spesies yang ditemukan. Sedangkan gastropoda dan pieces memiliki tingkat keanekaragaman yang rendah karena nilai keanekaragamannya sebesar 0,24 dan ditemukan 3 spesies. Pada Crustacea ditemukan 2 spesies, nilai keanekaragamannya 0,16 sehingga dikategorikan rendah. Begitupun dengan aves yang dikategorikan rendah, karena hanya 4 spesies yang ditemukan dengan nilai keanekaragaman hanya mencapai 0,32. Sementara itu pada kelas Amphibi dengan hanya ditemukan 2 spesies dikatagorikan rendah dengan nilai 0,16.

PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Insecta

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Bapak Pucung	Serangga Kapuk (<i>Dysdercus cingulatus</i>)
2	Kumbang Kepik	Kumbang Koksi (<i>Coccinella transversalis</i>)
3	Kupu Loreng	Kupu-kupu Macan Tutul (<i>Phalanta phalantha</i>)
4	Kupu Kayu	Kupu-kupu Kayu (<i>Prosotas dubiosa</i>)
5	Hama Jeruk	Kepik Kaki Daun (<i>Acanthocephala femorata</i>)
6	Kumbang Biru	Kumbang Daun Biru (<i>Agelastica alni</i>)
7	Belalang Hijau	Belalang Rumput (<i>Oxya japonica</i>)
8	Capung Habang	Capung Merah (<i>Neurothemis terminata</i>)
9	Ketinting Habang	Scarlet Dwarf (<i>Nannophya pygmaea</i>)

10	Kumbang Daun	Kumbang Daun (<i>Chrysolina polita</i>)
11	Tawon Bunga	Tawon Tumbuhan (<i>Vespula squamosa</i>)
12	Semut Merah	Semut Api (<i>Solenopsis invicta</i>)
13	Kecapung	Fragile forktail (<i>Ischnura posita</i>)
14	Kumbang Badak	Kumbang tanduk (<i>Asiatic rhinoceros beetle</i>)
15	Kupu-Kupu	Kupu-kupu yoeman (<i>Cirrochroa aoris</i>)
16	Capung Sayap Merah	Capung rawa meah (<i>Agrionoptera insignis</i>)
17	Kumbang Bau	Kumbang bau (<i>Pentatomoidea</i>)
18	Ngengat Ganal	kupu-kupu gajah (<i>Attacus atlas</i>)
19	Tawon Sengat	Tawon (<i>Trypoxylon collinum</i>)
20	Belalang Sembah	Belalang setandu (<i>Hierodula patellifera</i>)
21	Semut Kroto	semut penenun (<i>Oecophylla smaragdina</i>)
22	Kumbang Besi	Kumbang Baji (<i>Rhipiphoridae</i>)
23	Laron	Laron (<i>Isoptera</i>)
24	Belalang Semut	Belalang Semut (<i>Odontomantis planiceps</i>)
25	Belalang Kukus	Belalang kukus hijau (<i>Atractomorpha crenulata</i>)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kelas insekta yang memiliki tingkat keaneragaman yang paling banyak dibandingkan kelas lain, Hal ini terbukti dengan apa yang dilakukan oleh peneliti di kawasan FKIP Gunung Kelua dengan dengan jumlah spesiesnya 25 dan tingkat keanekaragaman mencapai 2,00 yang termasuk kategori sedang. Kondisi lingkungan di kawasan Kampus sangat cocok dengan daya dukung hidup insekta, karena masih banyak berbagai tumbuhan yang hidup. Selain itu kondisi tanah yang lembab dan ditumbuhi berbagai jenis tanaman membuat insekta dapat beradaptasi dilingkungan Kampus dengan cepat. Serangga dalam suatu ekosistem

merupakan suatu kelompok biota yang memiliki peranan penting untuk memelihara keseimbangan atau kestabilan ekosistem karena memiliki sebaran yang merata dalam tingkatan trofik, Menurut (Haryono., dkk, 2021), Insekta adalah hewan dengan kehidupannya yang mampu untuk hidup dimanapun, baik di dalam tanah ataupun diatas permukaan tanah. Serangga ini juga mampu hidup dalam kondisi dimanapun bahkan tanpa udara (oksigen) dikarenakan serangga mampu membuat variasi dengan caranya sendiri dari segala kondisi untuk beradaptasi dengan lingkungan. Beberapa faktor terhadap lingkungan dapat dipengaruhi dalam kehidupan, yaitu faktor makro (seperti jenis tumbuhan, geologi, tempat terlalu tinggi, penggunaan lahan, dan iklim) dan faktor mikro (kelembapan tanah, ketebalan serasah, pH, kepadatan tanah, kandungan bahan organik, jenis tanah, dan kesuburan

Menurut (Apriliana., dkk, 2019) Keberadaan bunga dan tanaman yang beranekaragam menjadi habitat hidup bagi banyak jenis serangga. Didaerah Potrobangsari, keanekaragaman insecta cukup banyak karena faktor abiotik dan biotik yang mendukung perkembangan insecta di tempat tersebut. Faktor biotik meliputi tumbuhan dan hewan yang ada di lingkungan, sehingga nantinya faktor-faktor tersebut dapat memperbanyak jumlah jenis serangga tanah yang ada di suatu lingkungan tertentu

Serangga merupakan hewan yang memiliki peranan penting dalam sebuah ekosistem. Menurut Taradipha, (2019) peranan serangga dalam ekosistem diantaranya adalah sebagai polinator, dekomposer, predator dan parasitoid. Keberadaan serangga pada suatu tempat dapat menjadi indikator biodiversitas, kesehatan ekosistem, dan degradasi lanskap.

Tabel 2. Data Arachinida

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Laba-Laba Semak	Laba-laba lynx (<i>Oxyopes salticus</i>)
2	Laba-Laba Peloncat	Laba-laba pelompat (<i>Cosmophasis micarioides</i>)
3	Laba-Laba Peloncat	Laba-laba pelompat (<i>Plexippus paykulli</i>)
4	Laba-Laba Peloncat	Laba-laba pelompat (<i>Icius Sp</i>)

Laba-laba tergolong dalam filum Arthropoda, subfilum Chelicerata, kelas Arachnidada dan ordo Araneae. Di dunia ada sekitar 43.678 spesies laba-laba yang telah diidentifikasi, digolongkan kedalam 111 suku, 3600 genus (Susilo, dkk., 2021). Peranan laba-laba dalam ekosistem adalah sebagai agen pengendali hayati (biokontrol) terhadap serangga hama, dan bioindikator terhadap perubahan lingkungan (Mahalakshmi & Jeyaparvathi 2014). Laba-laba hidup sebagai pemangsa terutama memangsa serangga sehingga berperan dalam mengendalikan populasi serangga. Laba-laba adalah predator polifag sehingga berpotensi untuk mengendalikan serangga hama.

Berdasarkan hasil pengamatan, didapat Arachinida 5 spesies dengan tingkat keanekaragaman rendah karena hanya bernilai 0,40 (Susilo, dkk., 2021). Biodiversitas laba-laba dapat digunakan untuk mendeteksi perubahan lingkungan dan menggambarkan keadaan suatu ekosistem masih terpelihara baik, sedang, atau sudah tidak sesuai untuk habitat laba-laba. Indeks Biodivesitas tinggi dapat menunjukkan bahwa ekosistem masih terjaga baik untuk mendukung kehidupan laba-laba. dengan kata lain, habitat di kawasan Kampus sudah tidak cocok dikarenakan banyaknya kawasan yang sudah banyak diakses manusia serta lingkungan. Kampus yang dibersihkan setiap harinya. Selain itu rendahnya tingkat mangsa membuat laba-laba sukar untuk bertahan hidup, hal ini sesuai dengan (Hajariyah., dkk, 2020), dan Rachmawati

(2013), Laba-laba dapat dijumpai di tempat yang jarang terjangkau oleh manusia seperti di atas pohon, di bawah batu, tepi sungai, rawa bakau, atau pada serasah daun. Umumnya laba-laba banyak menempati daerah dengan vegetasi rapat yang memiliki lebih banyak sumber makanan. Tempat dengan vegetasi lebat pada umumnya memiliki kondisi lingkungan lebih stabil dibandingkan dengan tempat yang tandus atau terbuka. Pada tempat dengan vegetasi lebat sering dihuni berbagai jenis laba-laba

Tabel 3. Data Aves

N o	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Burung Gereja	Burung Gereja (<i>Passer montanus</i>)
2	Burung Merpati	Burung Merpati (<i>Columba livia</i>)
3	Burung Tekukur	Burung Tekukur (<i>Spilopelia chinensis</i>)
4	Burung Jalak	Burung Jalak (<i>Acridotheres javanicus</i>)

Berdasarkan Pengamatan didapatkan aves yang dikategorikan rendah, karena hanya 4 spesies yang ditemukan dengan nilai keanekaragaman hanya mencapai 0.32. Kondisi kawasan Kampus yang kurang mendukung untuk hidup membuat aves sulit ditemukan pada kawasan Kampus FKIP Gunung Kelua. Umumnya, kawasan Kampus lebih didominasi oleh gedung dan minim pepohonan sebagai tempat tinggal burung. Menurut (Kurniawan., dkk, 2019), Penyebaran jenis-jenis burung sangat dipengaruhi oleh habitat tempat hidup burung, meliputi adaptasi burung terhadap lingkungan, kompetisi, strata vegetasi, ketersediaan pakan dan seleksi alam seperti ditemukan didaerah hutan, laut, perkotaan, dan perdesaan. Beberapa kawasan hutan lebih banyak dijumpai berbagai jenis burung diantaranya di hutan dataran tinggi seperti hutan gunung.

Tabel 4. Data Gastropoda

N o	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Keong Mas	Keong mas (<i>Pomacea canaliculata</i>)
2	Siput Telanjang	Siput Setengah Telanjang (<i>Parmarion martensi</i>)
3	Keong Sawah	Siput kebun (<i>Cornu aspersum</i>)

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, Gastropoda memiliki tingkat keanekaragaman yang rendah karena nilai keanekaragaman sebesar 0,24 dan hanya ditemukan 3 spesies. Gastropoda sendiri merupakan hewan yang memiliki tubuh lunak, gastropoda umumnya memiliki cangkang tapi tidak bisa dipungkiri ada beberapa spesies gastropoda yang hanya memiliki cangkang kecil ataupun tidak memiliki cangkang. Gastropoda memiliki antena dibagian kepalanya dan apabila bergerak meninggalkan jejak berupa lendir yang berfungsi untuk menjaga kelembaban tubuh, sehingga tidak mengering dan mati. Menurut Heryanto (2014), umumnya gastropoda hidup menempel pada pohon, semak, batu, batang pohon roboh dan serasah serta sebagian besar gastropoda hidup serasah yang tebal.

Tabel 5. Data Mamalia

N o	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Kucing kampung	Kucing kampung (<i>Felis silvestris</i>)

Menurut Pirie (2022), kucing domestik merupakan salah satu mamalia darat yang penyebarannya paling luas. Ditambah meningkatnya popularitas kucing sebagai hewan peliharaan yang menggantikan anjing sebagai hewan pendamping manusia. Berdasarkan hasil pengamatan, Mamalia memiliki tingkat keanekaragaman rendah dengan nilai keragamannya hanya 0,08 dengan 1 spesies saja yang ditemukan. Meskipun tingkatnya masuk ke kategori rendah hanya kucing

yang mampu beradaptasi di kawasan Kampus FKIP Gunung Kelua.

Tabel 6. Data Crustacea

N	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Yuyu	Kepiting air tawar (<i>Gecarcinucidae</i>)
2	Udang	Udang (<i>Caridea</i>)

Crustacea hanya ditemukan 2 spesies, nilai keanekaragaman hanya 0,16 sehingga dikategorikan rendah. Crustacea bersifat karnivor tetapi dapat pula bersifat pemakan bangkai dan pemakan segala (omnivor). Crustacea memiliki pergerakan yang tinggi untuk bersembunyi di dalam lubang yang dibuatnya. Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi jumlah crustacea sangat kecil pada suatu perairan. (Rahayu, dkk., 2017).

Tabel 7. Data Pisces

N	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Ikan Haruan	Ikan Gabus (<i>Channa striata</i>)
2	Ikan Guppy	Ikan Guppy (<i>Poecilia reticulata</i>)
3	Ikan Nila	Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>)

Pisces memiliki tingkat keanekaragaman yang rendah karena nilai keanekaragamannya sebesar 0,24 dan hanya ditemukan 3 spesies. Menurut ahli taksonomi, ikan adalah hewan bertulang belakang atau vertebrata yang mempunyai ciri yaitu sirip, bernafas dengan insang dan hidup di air. Definisi ini digunakan untuk mempermudah dalam membuat klasifikasi untuk membedakan antara ikan dengan kelompok organisme lainnya (Burhanuddin, 2014).

Tabel 8. Data Reptil

N	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Nyambek	Biawak air tawar (<i>Varanus salvator</i>)

Reptil memiliki tingkat keanekaragaman rendah dengan nilai keragamannya hanya 0,08 dengan 1 spesies saja yang ditemukan. Ekosistem lembab seperti danau dan kolam merupakan tempat yang paling banyak ditinggali oleh jenis reptil seperti biawak. Kawasan Kampus FKIP dengan vegetasi lebat dan kondisi kelembapan yang cukup stabil membuat biawak air tawar (*Varanus salvator*) dapat bertahan hidup. Namun, faktor kawasan Kampus FKIP yang lembab tersebut menjadi salah satu pemicu rendahnya nilai keberagaman reptilnya. Dikarenakan terdapat jenis reptil yang memang hanya memiliki bentuk adaptasi dengan habitat agroforestri. Agroforestri merupakan tempat yang cenderung kering. Menurut (Fatmawati, dkk., 2021), reptil lebih banyak tinggal di daerah tropik dibandingkan dengan daerah dingin atau lembab. Dengan kondisi morfologi tubuh yang bersisik dapat membantu meminimalkan banyaknya kehilangan air dari tubuh, sehingga reptil dapat bertahan di habitat yang kering.

Tabel 9. Data Amphibi

N	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Kodok	Kodok (<i>Bufo melanostictus</i>)
2	Katak	Katak (<i>Fejervarya limnocharis</i>)

Amphibi dengan hanya ditemukan 2 spesies dikategorikan rendah dengan nilai 0,16. Lingkungan FKIP Gunung Kelua termasuk kedalam lingkungan dengan kondisi lembab, terutama pada malam hari. Kelas Amphibi yang ditemukan berupa spesies Kodok (*Bufo melanostictus*) dan Katak (*Fejervarya limnocharis*). Amphibi merupakan salah satu hewan bertulang

belakang (*Vertebrate*) dan bersifat poikilotherm (Rofiq, dkk., 2021). Lingkungan FKIP Gunung Kelua memberikan ruang yang baik, seperti adanya selokan dan kolam. Hal tersebut merupakan pendukung bagi aktivitas hidup amphibi. Kodok (*Bufo melanostictus*) sangat mudah ditemukan pada lingkungan kampus, Adhiaramanti & Sukiya (2016) Spesies ini punya tempat tinggalnya yang selalu dekat tempat dengan aktivitas manusia, dengan substrat tempat tinggal berupa serasah, kolam, parit, dan bawah pohon. *Fejervarya cancrivora* adalah sebuah spesies katak yang cukup besar dengan lipatan atau benjolan memanjang sejajar dengan sumbu tubuh. Menutupi kulit lembut benjolan atau lipatan memanjang dan menipis. Katak ini ditemukan disekitar kolam terutama pada saat malam hari.

Hasil penelitian keanekaragaman fauna kampus FKIP Gunung Kelua Universitas Mulawarman, akan digunakan sebagai perangkat ajar yaitu LKPD. LKPD digunakan untuk menunjang keaktifan peserta didik, dan menumbuhkan minat, serta membuat kegiatan pembelajaran dikelas lebih terarah dan efektif. LKPD yang akan dibuat menggunakan model berbasis (Edi & Rosnawati, 2021). Sehingga terbentuknya proses kegiatan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa guna menciptakan pemikiran yang kritis terkait kondisi lingkungan sekitar yang menjadi habitat berbagai fauna.

Tabel 10. Hasil Uji Validasi Ahli

No	Aspek yang dinilai	Nomer soal				
		1	2	3	4	5
1	Materi					✓
	1.Soal sesuai dengan indikator					✓
2	2.Materi yang di tanyakan sesuai dengan kompetensi yang diukur					✓
	2. Soal di rumuskan dengan singkat, jelas dan tegas					✓
	2.Kejelasan pedoman penskoran					✓
3	3.Kejelasan pedoman penskoran					✓
	3 Bahasa					✓
	1.Menggunakan yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia					✓
	2.Menggunakan bahasa yang komunikatif					✓
4	3.Tidak menggunakan Bahasa daerah/berlaku setempat					✓
	4.Ketepatan tanda baca					✓

Keterangan:

1. : berarti "Tidak baik"
2. : berarti "Kurang baik"
3. : berarti "Cukup baik"
4. : berarti "Baik"
5. : berarti "Sangat baik"



Gambar 1. LKPD Bagian Depan



Gambar 2. LKPD Bagian Isi

LKPD yang kami rancang terdiri atas 3 bagian utama, yakni pada bagian depan, yang berisi judul kegiatan, indikator capaian kompetensi, tujuan pembelajaran, dan petunjuk teknis terkait pengerjaan LKPD, bagian selanjutnya pada bagian Awal yang berisi identitas kelas, mata pelajaran hingga nama soal, dan bagian isi berupa beberapa bahan bacaan yang akan di jadikan soal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan, hasil 46 spesies dari berbagai kelas. Adapun kelas yang didapat ialah insekta, arachnida, mamalia, gastropoda, crustacea, aves, pisces, reptil dan amphihi. Pada kelas yang telah diteliti, kelas insekta yang paling banyak di dapat dikawasan FKIP Gunung Kelua, dengan jumlah spesiesnya 25 yaitu tingkat keanekaragaman mencapai 2,00 dengan kategori sedang. Arachnida 5 spesies dengan tingkat keanekaragaman rendah karena hanya 0,40. Mamalia dan Reptil memiliki tingkat keanekaragaman yang sama, yakni sama-sama rendah dengan nilai keragamannya hanya 0,08 dengan 1 spesies yang ditemukan. Sedangkan gastropoda dan pieces memiliki tingkat keanekaragaman yang rendah karena nilai keanekaragamannya sebesar 0,24 dan ditemukan 3 spesies. Pada Crustacea ditemukan 2 spesies, nilai keanekaragamannya 0,16 sehingga dikategorikan rendah. Begitupun dengan aves yang dikategorikan rendah, karena hanya 4 spesies yang ditemukan dengan nilai keanekaragaman hanya mencapai 0,32. Sementara itu pada kelas Amphibi dengan hanya ditemukan 2 spesies dikatagorikan rendah dengan nilai 0,16.

SARAN

Peneliti selanjutnya, dapat menggunakan metode yang berbeda, dan dapat mengambil sampel yang lebih mendetail. Guru atau tenaga pendidik lainnya, dapat menggunakan data ini sebagai sumber belajar dan mengetahui informasi mengenai hewan.

DAFTAR RUJUKAN

Adhiaramanti, T., & Sukiya, S. 2016. Keanekaragaman Anggota Ordo Anura di Lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta. *Kingdom (The Journal of Biological Studies)*. 5(6): 62-72.

- Apriliana, A., Oktafianingsih, dkk. 2019. Keanekaragaman insecta serasah daun di daerah potrobangsang dengan metode sampel acak sederhana. *Proceeding of Biology Education*. 3(1): 202-207.
- Burhanuddin, A. I. 2014. *Ikhtiologi, Ikan dan Segala Aspek Kehidupannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Edi, S., & Rosnawati, R. 2021. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Model Discovery Learning. *Jnpm (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*. 5(2): 234-246.
- Fatmawati, N. A., Bainah, S. D., Rusita., Yulia, R. F., dan Indra, G. F. 2021. Keanekaragaman Jenis Reptil di Laboratorium Lapang Terpadu, Universitas Lampung. *Jurnal Rimba Lestari*. 1(2): 114-123.
- Hajariyah, H., Nukmal, N., Pratami, G., & Kanedi, M. 2020. The Diversity And Abundance Of Spiders (Arachnida) In Liwa Botanical Garden. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen dan Keanekaragaman Hayati*. 7(2): 9-18.
- Haryono, Andi, D. R. A. M., & Muh, R. T. J. R. 2021. Identifikasi Serangga Tanah di Perkebunan Sokemboi Ronting Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Celebes Biodiversitas*. 4(2): 47-52.
- Heryanto. 2014. Keanekaragaman dan Kepadatan Gastropoda Terrestrial di Perkebunan Bogorejo Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Zoo Indonesia*. 22(1): 23-29.
- Janah, A. F., Wiyanto, W., & Hartono, H. 2018. Penerapan peta konsep IPA terpadu untuk mengukur minds-on and hands-on activity siswa Sekolah Menengah Pertama. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*. 7(2): 9-21.
- Kurniawan, I. S., Tapilouw, F. S., Hidayat, T., & Setiawan, W. 2019. Keanekaragaman Aves di Kawasan Cagar Alam Pananjung Pangandaran. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*. 11(1): 37-44.
- Mahalakshmi R & Jeyaparvathi S. 2014. Diversity of spider fauna in the cotton field of Thailakulam, Virudhunagar District, Tamil Nadu, India. *The Journal of Zoology Studies*. 1(1):12-18.
- Pirie, T. J., Thomas, R. L., & Fellowes, M. D. 2022. Pet cats (*Felis catus*) from urban boundaries use different habitats, have larger home ranges and kill more prey than cats from the suburbs. *Landscape and Urban Planning*. 220 (104338): 1-10.
- Prasetyo, I. Y., Zen, S., & Pratiwi, D. 2023. Keragaman Famili Arecaceae Di Taman Nasional Way Kambas Sebagai Sumber Belajar Kurikulum Merdeka. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*. 14(2): 283-291.
- Rachmawati, D. 2013. Karakteristik Habitat dan Keanekaragaman Arachnida Famili Araneidae di Cagar Alam Tukung Gede Serang Banten. *Prosiding SEMIRATA 2013*. 1(1): 213-216.
- Rahayu, S. M., Wiryanto, W., & Sunarto, S. 2017. Keanekaragaman Jenis Krustasea Di Kawasan Mangrove Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah (Biodiversity of Crustacea in Mangrove Area, Purworejo Regency, Central Java). *Jurnal Sains Dasar*. 6(1): 57-65.
- Rofiq, A., Usman, U., & Wahyuni, I. 2021. Keanekaragaman Amfibi (Ordo Anura) Berdasarkan Tipe Habitat Di Taman Wisata Alam Pulau Sangiang. In *Seminar Nasional Biologi*. 9(1): 202-213.
- Susilo, H., Hakim, M. N., & Setiawan, U. 2021. Biodiversitas Laba-Laba Arachnida (Araneae) Di Kawasan Ekosistem Desa Wisata Banyubiru Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Lingkungan Dan*

- Sumberdaya Alam*
(*JURNALIS*). 4(1): 56-69.
- Taradipha, M. R. R. 2019. Karakteristik Lingkungan Terhadap Komunitas Serangga (Environmental Characteristics Of Insect Community). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*. 9(2): 394-404.